

**Sastra Kota Palembang: Representasi Identitas Budaya Palembang  
dalam Lagu Daerah Palembang  
(Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk)**

**Palembang Literature: Representation of Palembang Cultural Identity  
in Palembang Folk Songs  
(Critical Discourse Analysis by Teun A. van Dijk)**

Susan Permadini

Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Penulis koresponden: [susanpermadini2003@radenfatah.ac.id](mailto:susanpermadini2003@radenfatah.ac.id)

**Abstrak**

Penelitian ini menganalisis representasi identitas budaya Palembang dalam tiga lagu daerah “Pempek Lenjer”, “Ya Saman”, dan “Cuk Mak Ilang” sebagai bentuk sastra kota yang merekam cara masyarakat Palembang memaknai ruang hidup, tradisi, dan simbol budayanya. Ketiga lagu tersebut dipandang sebagai teks budaya yang menampilkan simbol-simbol khas Palembang seperti pempek lenjer, Sungai Musi, Batanghari Sembilan, Pulau Kemaro, serta penggunaan bahasa Palembang dan pola pantun tradisional. Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis Teun A. van Dijk yang mencakup struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial untuk menelusuri bagaimana lirik-lirik tersebut membentuk wacana identitas budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa “Pempek Lenjer” merepresentasikan kebanggaan masyarakat terhadap kuliner lokal sebagai simbol kedekatan sosial dan identitas kota. “Ya Saman” menampilkan perpaduan ekspresi cinta, ruang geografis, dan budaya tepian Sungai Musi, yang merefleksikan cara masyarakat Palembang memaknai hubungan antara perasaan, ruang, dan identitas. Sementara itu, “Cuk Mak Ilang” menghadirkan nilai-nilai kolektif masyarakat melalui pantun jenaka yang mencerminkan pergaulan, etika, serta karakter sosial orang Palembang. Ketiga lirik lagu memperlihatkan bahwa karya lisan masyarakat dapat berfungsi sebagai medium sastra kota, yaitu sarana yang mendokumentasikan pengalaman budaya, memperkenalkan citra Palembang, dan memperkuat identitas lokal melalui bentuk-bentuk ekspresi yang hidup di tengah masyarakat.

Kata kunci: identitas budaya; lagu Palembang; sastra kota; wacana kritis; van Dijk

**Abstract**

This study analyzes the representation of Palembang's cultural identity in three regional songs, “Pempek Lenjer”, “Ya Saman”, and “Cuk Mak Ilang”, as a form of urban literature that records how the people of Palembang interpret their living space, traditions, and cultural symbols. These three songs are viewed as cultural texts that feature symbols unique to Palembang, such as pempek lenjer, the Musi River, Batanghari Sembilan, Kemaro Island, as well as the use of the Palembang language and traditional pantun patterns. This study uses Teun A. van Dijk's Critical Discourse Analysis, which covers text structure, social cognition, and social context to explore how the lyrics shape the discourse of cultural identity. The results show that “Pempek Lenjer” represents the community's pride in local cuisine as a symbol of social closeness and city identity. “Ya Saman” displays a combination of expressions of love, geographical space, and the culture of the Musi River, reflecting how the people of Palembang interpret the relationship between feelings, space, and identity. Meanwhile, “Cuk Mak Ilang” presents the collective values of the community through humorous rhymes that reflect the social interactions, ethics, and social character of the Palembang people. The three song lyrics show that the oral works of the community can function as a medium of urban literature, a means of documenting cultural experiences, introducing the image of Palembang, and strengthening local identity through forms of expression that are alive in the community.

Keywords: cultural identity; Palembang songs; urban literature; critical discourse; van Dijk

Riwayat Artikel: Diajukan: 20 Januari 2026; Disetujui: 23 Februari 2026

## 1. Pendahuluan

Karya sastra Indonesia yang mengangkat latar budaya dan etnis memiliki daya tarik untuk mengeksplorasi serta mengungkap berbagai peristiwa, keyakinan, dan praktik budaya yang dinamis, sekaligus menyoroti beragam persoalan yang dihadapi individu maupun kelompok dalam masyarakat etnis tertentu (Dewojati dkk., 2015: 1). Keberagaman budaya yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia inilah yang kemudian tercermin dalam berbagai karya sastra daerah, termasuk karya yang berlatar budaya Palembang. Menurut Alimin (Agustini dkk., 2025: 213), kekayaan budaya Kota Palembang sangatlah beragam, yaitu terdapat lagu daerah seperti “Cup Mak Ilang”, “Pempek Lenjer”, dan “Ya Saman”, “Kebile-bile”, dan “Dek Sangke”. Lagu daerah tersebut tidak hanya menjadi identitas masyarakat Palembang, tetapi juga menjadi sumber inspirasi yang kaya bagi para sastrawan dalam menggambarkan nilai-nilai lokal, tradisi, serta dinamika sosial masyarakatnya. Ratna (dalam Yuliasari, 2025: 32) beranggapan bahwa lirik lagu sering kali menjadi cerminan dari dinamika sosial serta nilai-nilai yang berkembang dalam suatu masyarakat.

Kota Palembang termasuk salah satu pusat kebudayaan tertua di Indonesia, dengan identitas yang dibangun melalui simbol-simbol lokal yang kuat terutama pempek dan Sungai Musi. Keduanya tidak hanya berfungsi sebagai penanda geografis dan kuliner, tetapi juga sebagai representasi kultural yang membentuk gambaran warga Palembang. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pempek telah mengalami proses simbolisasi yang menjadikannya ikon kebanggaan warga Palembang, serta elemen pembentuk identitas etnik (Wargadalem, Wasino, & Yulifar, 2023:2). Simbolisasi ini menunjukkan bahwa kuliner seperti pempek bukan hanya makanan khas, melainkan juga cerminan nilai sosial, sejarah, dan kebersamaan yang hidup di tengah masyarakat Palembang. Sementara itu, (Lussetyowai, 2019) memandang bahwa pola permukiman di tepian Sungai Musi merefleksikan perubahan orientasi masyarakat Palembang dari budaya sungai menuju budaya darat akibat perkembangan kota dan perubahan lingkungan. Perubahan ini menunjukkan hubungan antara manusia dan alam dalam konteks kebudayaan Palembang yang terus menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya simbol-simbol lokal dalam konstruksi identitas Kota Palembang. Misalnya, kuliner tradisional seperti pempek dipahami sebagai representasi identitas sosial dan ekspresi kebersamaan warga (Asmi, Safitri, & Abidin, 2021), sedangkan Sungai Musi dan Jembatan Ampera menjadi bagian dari

strategi *city branding* dalam penguatan citra kota (Asysyauki & Persada, 2024). Representasi ini juga hadir dalam konteks sejarah panjang perubahan sosial budaya Palembang, dengan unsur kuliner dan sungai berperan sebagai penanda identitas yang melekat kuat (Azizah & Sudarman, 2024). Kajian-kajian sebelumnya lebih banyak menyoroti simbol-simbol budaya Palembang dalam konteks kuliner, arsitektur, dan *city branding*, namun belum banyak yang mengkaji bagaimana simbol-simbol tersebut direpresentasikan melalui wadah sastra populer seperti lirik lagu, yang memiliki jangkauan sosial luas dan fungsi ideologis yang kuat dalam pembentukan identitas budaya.

Artikel ini mengajukan pembacaan terhadap tiga lirik lagu berbahasa Palembang, Menurut situs Perpustakaan Digital Budaya Indonesia (2018), Lagu “Pempek Lenjer” adalah lagu daerah yang berasal dari Palembang, Sumatera Selatan. Lagu ini diciptakan oleh S. Tarno yang menggambarkan kenikmatan salah satu jenis pempek, yaitu pempek lenjer. Sedangkan lagu “Ya Saman” diciptakan oleh Kamsul A. Harla dan mulai dikenal sejak tahun 2009. Lagu “Ya Saman” sering dimainkan pada saat upacara pernikahan dengan lantunan musik melayu yang mendayu-dayu (Sonora.id, 2023). Lagu daerah “Cup Mak Ilang” memuat pesan tentang pentingnya mematuhi batas-batas dalam pergaulan. Lagu ini mengingatkan bahwa setiap individu perlu mampu menahan diri dan selalu berhati-hati terhadap konsekuensi dari setiap tindakan (Raharjo, 2024, hlm. 27). Di dalam liriknya, lagu ini merepresentasikan budaya Palembang melalui penggunaan bahasa Palembang serta penyebutan langsung Palembang sebagai latar. Ketiga lagu tersebut dipandang sebagai teks budaya yang membangun cara masyarakat Palembang memaknai kotanya. Dari liriknya, tergambar kehidupan masyarakat Palembang yang hangat, jenaka, dan dekat dengan tradisi. Bahasa yang sederhana justru menjadi sarana untuk mengekspresikan kedekatan emosional terhadap kota dan budaya.

Adapun penelitian yang relevan dengan kajian ini, yaitu penelitian yang sama-sama mengkaji lagu daerah. Penelitian Yuliasari (2025) mengkaji tentang lagu daerah bangka “Yok Miak” dengan judul “Dinamika Sosial dan Budaya dalam lagu Yok Miak Analisis Wacana Kritis Van Dijk”. Penelitian ini menganalisis struktur makro, superstruktur, dan mikro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu “Yok Miak” merepresentasikan dinamika sosial dan budaya masyarakat Bangka melalui nilai-nilai kolektivitas, kerja sama, dan penghormatan terhadap kearifan lokal. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa model Van Dijk dapat diterapkan secara efektif untuk mengungkap representasi budaya dan ideologi lokal dalam teks lagu daerah. Selanjutnya, oleh Alif dan Suwardi (2024)

berjudul “Analisis Wacana Van Dijk pada Lirik Lagu “Pingal” Ciptaan Andry Priyanta.” Penelitian ini mengkaji lagu Jawa “Pingal” dengan mengungkap struktur makro, superstruktur, dan mikro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu “Pingal” bertemakan cinta yang harus berakhir karena kehadiran orang ketiga. Penelitian ini menegaskan bahwa model Van Dijk dapat digunakan untuk mengungkap makna linguistik, sosial, dan kultural dalam lirik lagu daerah berbahasa Jawa.

Analisis dalam metode van Dijk dibagi menjadi tiga bagian. Analisis teks (struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro), kognisi sosial, dan konteks sosial (Yuliasari, 2025). Kognisi sosial menganalisis makna dan ideologi yang terkandung dalam teks. Konteks sosial terbagi ke dalam dua hal, elemen kekuasaan dan akses. Elemen kekuasaan berfokus pada wacana yang dapat mengontrol, sehingga memberikan pengaruh signifikan terhadap konsep dan konteks sosial (Eriyanto, 2006). Fokus penelitian ini pada ideologi sosial yang muncul di dalam teks.

Pemilihan ketiga lagu tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa ketiganya merepresentasikan identitas budaya Palembang. “Pempek Lenjer” mengangkat simbol kuliner yang telah menjadi ikon kota, “Ya Saman” menampilkan ruang geografis dan budaya tepian Sungai Musi, sedangkan “Cuk Mak Ilang” mewakili tradisi lisan dan pola tutur masyarakat Palembang yang diwariskan secara turun-temurun. Ketiga lagu ini juga merupakan lagu yang paling sering dinyanyikan dalam acara adat, pertunjukan daerah, serta menjadi rujukan budaya populer Palembang. Oleh karena itu, ketiganya dipilih sebagai objek material karena memberikan gambaran komprehensif representasi identitas Palembang dari tiga aspek utama, yaitu kuliner, ruang geografis, dan tradisi lisan.

Urgensi penelitian ini bahwa lagu daerah merupakan bagian dari produk budaya yang memiliki nilai estetika dan mencerminkan cara pandang, nilai-nilai kolektif, dan ideologi masyarakat pendukungnya. Di tengah kuatnya arus globalisasi, keberadaan dan makna lagu daerah mulai tersisih oleh dominasi budaya populer, sehingga kesadaran terhadap identitas lokal semakin menurun (Yuliasari, 2025:33). Hal itu berdampak pada melemahnya kesadaran identitas lokal dan terputusnya generasi muda dari akar budayanya sendiri. Salah satu contoh konkret adalah lagu “Pempek Lenjer”, “Ya Saman”, dan “Cuk Mak Ilang” yang populer di masyarakat Palembang, tetapi belum banyak dikaji secara akademik dari perspektif kritis. Pendekatan yang digunakan adalah analisis wacana kritis Teun A. van Dijk, yang menelaah struktur teks dan konteks sosial.

## 2. Metode

Metode penelitian ini menggunakan metode analisis wacana dengan pendekatan kualitatif deskriptif model Teun A. van Dijk. Data utama yang ada dalam penelitian ini yakni lirik lagu “Pempek Lenjer” (PL), “Ya Saman” (YS) dan “Cuk Mak Ilang” (CMI). Selanjutnya, untuk mendukung penelitian ini juga digunakan data sekunder yang diambil dari beberapa buku teori dan publikasi ilmiah baik dari media daring maupun cetak dalam lingkup sastra dan linguistik. Khususnya teori analisis wacana kritis Teun A. van Dijk mendukung dan menguatkan bukti ilmiah ketika menganalisis data dalam pembahasan analisis teks (lirik lagu).

Objek penelitian berupa lirik lagu berasal dari Palembang, Sumatera Selatan, yaitu “Pempek Lenjer” (PL), “Ya Saman” (YS) dan “Cuk Mak Ilang” (CMI). Lagu daerah tersebut dapat diunduh melalui link ini: [https://docs.google.com/document/d/1dubr2hIuPmkSspwSgcN2yy3adrPjultQ/edit?usp=drive\\_link&ouid=107474741747500510952&rtpof=true&sd=true](https://docs.google.com/document/d/1dubr2hIuPmkSspwSgcN2yy3adrPjultQ/edit?usp=drive_link&ouid=107474741747500510952&rtpof=true&sd=true). Analisis dilakukan dengan menggunakan kerangka analisis wacana Van Dijk. Seluruh bait dalam kedua lagu dijadikan data karena masing-masing bait mengandung simbol budaya khas Palembang.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik studi kepustakaan (*library research*). Teknik ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data untuk mencari referensi yang sesuai dengan topik penelitian, baik dari buku, jurnal, maupun artikel (Sofyan, 2024:363). Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa langkah yaitu, mengakses lirik lagu PL, YS, dan CMI melalui sumber daring, kemudian menyalin seluruh bait secara lengkap sebagai data primer. Selanjutnya, peneliti menelaah literatur pendukung yang berkaitan dengan budaya Palembang, simbol-simbol khas seperti pempek dan Sungai Musi, serta penelitian terdahulu tentang representasi identitas budaya dalam lagu atau sastra kota, untuk memberikan konteks dan memperkuat interpretasi data. Proses ini

memungkinkan peneliti memperoleh data yang komprehensif dan relevan, sehingga representasi identitas budaya Palembang dalam sastra kota populer dapat dianalisis secara mendalam dan menyeluruh.

Setelah data dikumpulkan melalui studi kepustakaan, tahapan selanjutnya adalah menganalisis data. Analisis data penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis isi. Pendekatan ini berupaya mengungkap makna simbolik yang tersimpan di balik tiga lirik lagu daerah Palembang. Fokus penelitian terletak pada analisis teks, yang mencakup tiga tingkatan (makro, superstruktur, dan mikro) pada lirik lagu PL, YS, dan CMI. Sedangkan kognisi sosial dan konteks sosial diperlukan data dan informasi lain mengenai latar belakang pencipta lagu yakni S. Tarno dan Kamsul A. Harla. Hal inilah yang menjadi penting, data sekunder yang dipakai dalam penelitian ini tidak hanya berasal dari buku-buku teori utama dan publikasi ilmiah terdahulu saja, namun juga melibatkan artikel-artikel dari berbagai situs web lain yang memuat informasi tentang lirik tiga lagu di atas serta sang pencipta lagu. Teknik yang terakhir yaitu penyajian hasil. Ketika telah sampai pada penyajian hasil, teori utama model Teun A. van Dijk yang digunakan untuk analisis wacana kritis diterapkan dalam lirik lagu PL, YS, dan CMI. Terdapat struktur wacana yang memuat analisis teks berupa struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro (semantik, sintaxis, stilistik), kognisi sosial, dan konteks sosial.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

Berikut disampaikan analisis teks atas lirik nyanyian yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

#### **3.1 Struktur Makro**

Struktur makro merujuk pada makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik atau tema yang diangkat oleh suatu teks (Eriyanto, 2006: 227). Struktur makro ini adalah topik yang berupa inti, pokok bahasan, dan konsep yang bersifat mendominasi (Nisa, A., dkk., 2023: 68). Pada tiga lagu daerah Palembang “Pempek Lenjer”, “Ya Saman”, dan “Cup Mak Ilang”, tema yang paling menonjol adalah representasi budaya lokal Palembang yang tercermin melalui kuliner, geografis, pergaulan sosial, dan nilai-nilai masyarakat. Tema

budaya ini ditunjukkan melalui penggambaran makanan khas, tempat-tempat ikonis di Palembang, serta pergaulan dan adat masyarakat setempat yang terdapat dalam penggalan bait lirik berikut.

(PL)  
*Bulet besak panjang mak lengen*  
*Kejel-kejel rasonyo marem*  
*Masuk ke mulut matonyo mejem*  
*Mertuo lewat masih ditelen*

(YS)  
*Nyelek belumban Perahu Bidar di Sungi Musi*  
*Janganlah lupu meli telok abang*

(CMI)  
*Kapal api masuk Palembang*  
*Banyu tenang jadi gelumbang*  
*Oi mak mano ati tak bimbang*  
*Gadis doson bujang Palembang*

Penggalan lirik PL tersebut menggambarkan fisik dan cita rasa pempek lenjer yang berbentuk bulat panjang dengan rasa yang lezat dan memuaskan. Kalimat “*Bulet besak panjang mak lengen, kejel-kejel rasonyo marem*” melukiskan bentuk pempek (bulat besar panjang seperti lengan) dan teksturnya yang kenyal sehingga membuat siapa pun yang memakannya merasa senang. Sementara itu, ungkapan “*matonyo mejem, mertuo lewat masih ditelen*” merupakan bentuk hiperbola yang menandakan betapa nikmatnya pempek tersebut hingga membuat seseorang lupa keadaan sekitar. Dengan demikian, tema budaya lokal tercermin kuat dalam lirik yang memvisualisasikan makanan khas sebagai bagian dari kebanggaan identitas Palembang.

Selanjutnya pada penggalan lagu YS yang menggambarkan suasana khas Palembang melalui latar Sungai Musi dan aktivitas masyarakat yang dekat dengan kehidupan sungai. Kalimat “*Nyelek belumban perahu bidar di Sungi Musi*” menghadirkan citra tradisi lomba perahu bidar yang telah lama menjadi bagian penting dari identitas budaya warga Palembang. Pada masa lalu, Sungai Musi berfungsi sebagai jalur perdagangan utama sekaligus pusat perekonomian masyarakat. Kini, tradisi bidar terus dilestarikan melalui perlombaan tahunan yang diselenggarakan menjelang Hari Kemerdekaan Republik Indonesia sebagai bentuk menjaga kearifan lokal dan memperkuat kebanggaan budaya Palembang (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2024).

Lagu berikutnya CMI, penggalan lirik lagu tersebut menghadirkan langsung kota Palembang sebagai latar, ditandai dengan penyebutan *Kapal api masuk Palembang* dan gambaran kondisi air (*banyu tenang jadi gelumbang*). Lagu ini mencerminkan pergaulan

masyarakat Palembang, khususnya interaksi antara bujang dan gadis yang menjadi bagian dari budaya sosial Melayu-Palembang. Tema budaya semakin kuat karena seluruh lirik menggunakan bahasa Palembang dan pola pantun tradisional.

### 3.2 Superstruktur

Superstruktur atau skema dalam lirik lagu yakni sub bab analisis wacana yang menerangkan struktur yang membangun sebuah lagu. Superstruktur menurut Van Dijk mengacu pada kerangka atau pola penyusunan teks secara global. Setiap jenis teks memiliki skemanya sendiri berupa pembuka dan isi, narasi dengan pengenalan dan penyelesaian, dan dalam konteks lagu dapat disepadankan dengan bagian *introduction*, *verse*, *bridge*, *reffrein*, *overtune*, dan *coda* (Van Dijk, 1993:258). Berikut skema atau struktur tiga lagu daerah Palembang.

*Pempek Lenjer - Cipt. S. Tarno*

*(introduction)*

*bulet besak panjang mak lengen  
kejel-kejel rasonyo marem  
masuk ke mulut matonyo mejem  
mertuo lewat masih ditelen*

*(verse)*

*kejel keras sudah biaso  
asak bae iwaknyo teraso  
digoreng pake minyak kelapo  
jadi nambah lemak rasonyo*

*(reffrein)*

*pempek lenjer oy pempek lenjer  
siapo nyingok pastilah ngiler  
pempek lenjer oy pempek lenjer  
makan sikok pacak kelenger*

*(bridge)*

*mangcek bicek janganlah lupu  
ngawak balek oleh-olehnyo  
pempek lenjer samo cukonyo  
kito makan bersamo-samo*

*(overtune)*

*pempek lenjer oy pempek lenjer  
siapo nyingok pastilah ngiler  
pempek lenjer oy pempek lenjer  
makan sikok pacak kelenger*

*Ya Saman - Cipt. Kamsul A. Harla*

*(introduction)*

*nyelek belumban perahu bidar di sungi musi  
janganlah lupu meli telok abang  
cantik rupo penyabar dan baik hati  
adek manis berambut panjang dikuncit kepang*

*(verse)*

*lika-liku banyu batanghari sembilan  
mengalir bemuaro ke sungi musi jugo  
elok laku ngaesi rupo cindo menawan  
muat kakak siang tekenang malem tejago*

*(chorus)*

*pulo kemaro melah sungi musi ke sungsang  
nak ke pusri laju kesasar ke kalidoni  
badan saro pikiran resah hati teguncang  
ngarapke adek kalu be galak jadi bini*

*(reffrein)*

*ay...ya...ya...ya... ya saman  
pecaknyo mudah tapi saro nian  
ay...ya...ya...ya... ya saman  
nyari bini yang bener-bener setolok an*

*(overtune)*

*ay...ya...ya...ya... ya saman  
ya saman ya saman ya saman.*

*Cuk Mak Ilang*

*(introduction)*

*cuk mak ilang  
mak ilang jago batu  
di mano kucing belang  
di situ rumah aku*

*(verse)*

*kapal api masuk palembang  
banyu tenang jadi gelumbang  
oi mak mano ati tak bimbang  
gadis doson bujang palembang*

*(refrain)*

*cuk mak ilang  
mak ilang jago batu  
di mano kucing belang  
di situ rumah aku*

*(bridge)*

*sempayo digulai lemak  
batang padi dibelah duo  
jangan takot dimarah umak  
asak jadi kito beduo*

*(overtune)*  
*anak ikan dimakan ikan*  
*ikan di laut beduri-duri*  
*sanaklah bukan sodaro bukan*  
*sangkot paotnyo kareno budi*

### 3.3 Struktur Mikro

#### 3.3.1 Semantik

Struktur mikro merupakan makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat dan gaya yang dipakai oleh suatu teks (Eriyanto, 2006: 227). Struktur mikro memuat semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik dengan beberapa elemen pada tiap klasifikasinya (Mandasari et al., 2022). Elemen-elemen ini membantu menjelaskan bagaimana makna, bentuk kalimat, pilihan kata, dan gaya bahasa digunakan dalam membangun pesan wacana pada lirik lagu PL, YS, dan CMI. Ketiga lagu tersebut memiliki pengertian masing-masing, meskipun sama-sama bertema tentang budaya Palembang, namun maksud dari masing-masing lagu cukup spesifik dan ditujukan untuk fenomena-fenomena tertentu. Berikut analisis lebih secara semantik pada lirik lagu PL, YS, dan CMI.

Pada lirik lagu PL karya S. Tarno maknanya menggambarkan kenikmatan, kebanggaan, dan kedekatan budaya masyarakat Palembang terhadap pempek lenjer. Pada bagian *introduction* yakni penggambaran bentuk dan kenikmatan pempek lenjer yang begitu lezat sampai membuat orang terlena saat memakannya. masih melanjutkan gambaran mengenai tekstur pempek yang kenyal, rasa ikan yang khas, serta cara memasaknya yang semakin lezat ketika digoreng dengan minyak kelapa. Pada *reffrein*, lagu ini menegaskan bahwa siapa pun yang melihat pempek lenjer pasti langsung tergoda. Kemudian pada *bridge*, terdapat ajakan untuk tidak lupa membawa pempek sebagai oleh-oleh lengkap dengan cuko-nya agar dapat dinikmati bersama. Terakhir, bagian *overtune* kembali menegaskan daya tarik pempek lenjer yang selalu berhasil membuat orang ngiler dan ingin mencicipinya lagi.

Selanjutnya pada lagu YS karya Kamsul A. Harla memiliki makna semantik merujuk pada ungkapan kekaguman seorang laki-laki terhadap seorang perempuan Palembang yang cantik, anggun, dan membuatnya jatuh hati, disertai gambaran suasana Sungai Musi dan daerah sekitarnya sebagai latar emosional. Pada bagian *introduction*, lirik menggambarkan sosok perempuan yang memesona cantik, penyabar, berperilaku baik, dan berambut panjang dikepang sehingga menegaskan alasan si laki-laki begitu tertarik padanya. Bagian *verse* kemudian memperluas suasana dengan menghadirkan aliran

Batanghari Sembilan yang bermuara ke Sungai Musi, sebuah metafora untuk perjalanan perasaan laki-laki itu sendiri yang berujung pada ketertarikan mendalam terhadap gadis tersebut; kecantikannya membuat sang lelaki terus teringat siang dan malam. Selanjutnya pada *chorus*, suasana geografis Palembang Pulau Kemaro, Sungai Musi, Sungsang, hingga Kalidoni dipakai sebagai simbol perasaan yang tersesat dan goyah, tubuh terasa lelah, pikiran resah, hati terguncang karena harapan untuk menjadikan gadis itu sebagai istri begitu besar. Kemudian *reffrein* mempertegas bahwa mencari pasangan hidup yang benar-benar sejalan (*setolokan*) bukanlah perkara mudah, meskipun tampak sederhana, sehingga mencerminkan pergulatan batin laki-laki yang menginginkan keseriusan. Pada bagian *overtune*, pengulangan “ya saman” menjadi penutup yang menegaskan kembali kegelisahan sekaligus harapan besar sang lelaki dalam pencariannya akan cinta yang cocok, sejalan, dan direstui.

Makna semantik pada lagu CMI adalah menggambarkan kejadian, percintaan muda, serta ungkapan perasaan seorang bujang Palembang terhadap gadis desa, dibalut dengan ungkapan-ungkapan khas daerah. Pada bagian *introduction*, lirik memunculkan pantun ringan tentang “cuk mak ilang” dan “kucing belang”, yang menjadi simbol permainan kata untuk memperkenalkan suasana pergaulan muda dan tempat tinggal sang penyanyi. Memasuki *verse*, lagu menggambarkan situasi kapal api yang masuk Palembang dan air yang tenang tetapi berubah bergelombang, sebuah metafora dari perasaan bujang yang mulai gelisah dan berdebar karena terpicat gadis desa. Pada bagian *refrain*, pengulangan bait pantun awal memperkuat nuansa jenaka sekaligus menjadi identitas musikal lagu ini. Selanjutnya pada *bridge*, muncul pesan yang lebih serius tetapi tetap ringan: ajakan untuk tidak takut dimarahi orang tua selama hubungan mereka disertai niat baik, yang menegaskan harapan agar hubungan itu dapat bersatu dan diterima. Terakhir, bagian *overtune* menutup lagu dengan pantun yang mengisyaratkan bahwa meski bukan saudara atau kerabat, hubungan mereka tersambung karena kebaikan hati, sehingga menegaskan bahwa budi dan perasaan tuluslah yang mengikat dua insan tersebut.

### 3.3.2 Sintaksis

Pada tatanan sintaksis dari ketiga lagu khas daerah Palembang (PL, YS, CMI) terlihat bahwa sama-sama mengandung identitas budaya Palembang. Walaupun masing-masing lagu memiliki makna dan tema yang berbeda, ketiganya tetap menggambarkan Kota Palembang melalui pilihan kosakata, struktur kalimat, serta ciri dialek Melayu Palembang yang melekat pada setiap larik. Pada lagu PL, struktur sintaksisnya berupa kalimat

deklaratif yang mendeskripsikan makanan khas Palembang. Kalimat-kalimatnya bersifat pernyataan sederhana yang menggambarkan bentuk dan tekstur pempek, seperti “bulet besak panjang” atau “kejel-kejel rasonyo marem”. Imbuhan -nyo pada kata “matonyo” dan “oleh-olehnyo” menjadi penanda kepemilikan khas dialek Palembang.

Selanjutnya pada lagu YS, struktur sintaksis lebih bersifat naratif dan menggambarkan ruang geografis Palembang seperti Sungai Musi, Batanghari Sembilan, Pulo Kemaro, hingga Kalidoni. Lagu ini memadukan kalimat deklaratif bertingkat dengan kata ganti khas hubungan sosial Melayu seperti “kakak” dan “adek”. Kosakata khas seperti “saro”, “teguncang”, dan “setolok an” mempertegas identitas Palembang dalam level sintaksis. Bagian *reffrein* “Ay...ya...ya... Ya Saman” berfungsi sebagai seruan repetitif yang tidak berbentuk kalimat sempurna, tetapi menambah ciri musikal dan lokalitas lagu.

Sementara itu, lagu CMI menampilkan struktur sintaksis berupa pantun dengan kalimat-kalimat pendek, ritmis, dan berulang. Pola “Cuk mak ilang, mak ilang jago batu” yang terus diulang memperlihatkan karakter pantun Melayu yang kuat. Kalimat deklaratif sederhana seperti “Di mano kucing belang, di situ rumah aku” menegaskan pola sebab-akibat khas pantun Palembang. Kosakata seperti “gelumbang”, “umak”, “paotnyo”, dan “beduo” menunjukkan leksikon daerah yang berperan dalam pembentukan sintaksis. Meskipun lebih sederhana dan lugu dibanding dua lagu sebelumnya, struktur pantun ini tetap memancarkan identitas budaya Palembang melalui bahasa dan cara penyampaian pesannya.

### 3.3.3 Stilistika

Stilistika memfokuskan kajian gaya bahasa. Gaya merepresentasikan kemampuan membangun keindahan dengan menggunakan kaidah-kaidah estetik yang komunikatif. Secara umum, kaidah estetik memusatkan pada adanya dinamika dan harmoni.

*(introduction)*  
*bulet besak panjang mak lengen*  
*kejel-kejel rasonyo marem*  
*masuk ke mulut matonyo mejem*  
*mertuo lewat masih ditelen*

Bagian *reffrein* pada lagu PL ini memakai repetisi frasa yang sama di baris pertama dan ketiga, sehingga terasa jelas sebagai ciri *reffrein*. Rima yang dipakai cenderung jatuh pada bunyi -er, membuat *reffreinnya* terdengar ringan dan mudah diingat. Suasana yang muncul juga cenderung ceria karena isi liriknya tentang makanan, ditambah diksi seperti *ngiler* dan *kelenger* yang memberi kesan lucu dan berlebihan. Gaya penyampaiannya santai

dan seolah sedang bercerita soal betapa enaknyanya pempek kepada teman sendiri. Secara keseluruhan, bagian reffrein ini menguatkan kesan lagu yang fun, ceria, dan bernuansa kuliner Palembang.

*(reffrein)*

*ay...ya...ya...ya... ya saman  
 pecaknyo mudah tapi saro nian  
 ay...ya...ya...ya... ya saman  
 nyari bini yang bener-bener setolok an*

*(overtune)*

*ay...ya...ya...ya... ya saman  
 ya saman ya saman ya saman.*

Pada bagian *overtune* lagu YS., hal yang paling mencolok adalah pengulangan vokal panjang “Ay...ya...ya...ya...” yang menjadi ciri kuat karena langsung menarik perhatian pendengar. Sertiap akhir baris terdapat rima pada bunyi -an / -an, sehingga terdengar lembut dan lebih puitis. Chorus ini biasanya dinyanyikan dengan nada yang agak melengking, memberi kesan romantis tapi juga sedikit sedih karena isi liriknya tentang mencari pasangan yang cocok. Karakter lirik ini membuat lagu terasa lebih emosional dan menggambarkan suasana hati penyanyinya.

*(introduction)*

*cuk mak ilang  
 mak ilang jago batu  
 di mano kucing belang  
 di situ rumah aku*

Pada bagian *introduction* lagu “Cuk Mak Ilang”, terasa sekali nuansa lagu rakyat Palembang yang ringan dan mudah diikuti. Empat barisnya memakai pola pantun yang sederhana, sehingga langsung familiar bagi pendengar. Rima akhirnya jatuh pada bunyi -u, membuat *introduction* ini enak diucapkan dan punya irama yang stabil. Pengulangan *introduction* dari awal sampai akhir juga membuat lagu ini cepat melekat di kepala, seperti pantun yang biasa dinyanyikan di acara-acara kampung. Gaya liriknya pun sederhana, tidak lebih ke permainan kata yang jenaka. Baris “Di mano kucing belang, di situ rumah aku” memberi kesan lucu dan sedikit nakal, sesuai karakter pantun Melayu yang suka menyelipkan humor.

Analisis kognisi sosial digunakan untuk menjelaskan kognisi sosial atau kesadaran dari ketiga pencipta lagu tersebut (Eriyanto, 2022). Pada lagu PL, YS, dan CMI memiliki unsur budaya Palembang yang kuat seperti bagaimana penciptanya melihat kehidupan

sehari-hari masyarakat Palembang. Seperti pencipta lagu PL dikenal dengan S. Tarno memiliki nama aslinya Sutarno. Sutarno diketahui pernah menjadi drummer di beberapa band seperti Eka Samudra, Golden Wings, No Wings, Ureas Band (PT Pusri), dan Carnos. Pada artikel Tribun Sumsel yang ditulis oleh Anggraini (2020), disebutkan bahwa perjalanan bermusiknya cukup panjang. Latar belakangnya sebagai musisi inilah yang membuat lagu ciptaannya terasa dekat dengan kehidupan masyarakat dan mudah diterima, termasuk ketika ia mengangkat pempek sebagai bagian dari identitas budaya Palembang.

Pada lirik lagu PL, S. Tarno menggambarkan kebanggaan orang Palembang terhadap makanan khasnya. Lirik yang terus menyebut “pempek lenjer” menunjukkan bahwa makanan ini memang punya nilai lebih bagi masyarakat, bukan hanya soal rasa, tetapi juga bagian dari identitas daerah. Pada artikel Detik Sumbagsel yang ditulis oleh Justin (2024), disebutkan bahwa lagu ini dibuat oleh S Tarno untuk menggambarkan kelezatan pempek lenjer sebagai makanan khas Palembang.

*kejel keras sudah biaso  
asak bae iwaknyo teraso  
digoreng pake minyak kelapa  
jadi nambah lemak rasonyo*

Penggalan lirik di atas menunjukkan identitas budaya Palembang melalui penyebutan teksturnya, bahan dasarnya yang dari ikan, dan cara memasaknya yang lebih enak bila digoreng dengan minyak kelapa. Bagi orang Palembang, pempek bukan sekadar makanan, melainkan wujud kebanggaan terhadap budaya lokal dan sejarah panjang kotanya. Seperti dijelaskan oleh Efrianto dalam bukunya, pempek telah dikenal sejak masa kerajaan Sriwijaya dan berkembang menjadi ikon budaya yang merepresentasikan nilai gotong royong, kekeluargaan, dan rasa bangga terhadap daerah sendiri (Efrianto, dkk., 2015: 44-48). Nilai-nilai itulah yang membentuk cara pandang masyarakat Palembang dan tercermin dalam lirik lagu *PL*, terutama lewat ungkapan kebanggaan dan ajakan untuk menikmati pempek bersama-sama. Hal ini sejalan dengan pandangan Van Dijk (1993: 258) bahwa kognisi sosial menjadi penghubung antara teks dan masyarakat karena berisi pengetahuan, sikap, dan ideologi yang dimiliki bersama oleh suatu kelompok budaya.

Analisis kognisi sosial pada lagu *YS* digunakan untuk melihat bagaimana cara pandang dan pengalaman sosial Kamsul A. Harla sebagai pencipta lagu mempengaruhi isi liriknya. Kamsul A. Harla pernah menjelaskan bahwa “Ya Saman” bukan hanya sebuah lagu biasa, melainkan sebuah ungkapan cinta terhadap kecantikan. Liriknya diciptakan untuk menampilkan gambaran yang indah, mengungkapkan kekaguman dengan bahasa

yang lembut dan mengalun (Sasongko, 2021). Lagu ini tidak hanya menggambarkan percintaan, tetapi juga menghadirkan latar geografis dan suasana kehidupan sehari-hari masyarakat Palembang. Seperti pada bait dalam lirik lagu di bawah ini.

*lika-liku banyu batanghari sembilan  
mengalir bemuaro ke sungi musi jugo  
elok laku ngaesi rupo cindo menawan  
muat kakak siang tekenang malem tejago  
pulo kemaro melah sungi musi ke sungsang  
nak ke pusri laju kesasar ke kalidoni  
badan saro pikiran resah hati teguncang  
ngarapke adek kalu be galak jadi bini*

Terlihat bahwa pencipta lagu memaknai sungai dan wilayah Palembang sebagai bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Penyebutan lokasi seperti *Sungi Musi*, *Batanghari Sembilan*, *Pulo Kemaro*, hingga *Kalidoni* tidak hanya menjadi latar tempat, tetapi juga menunjukkan bagaimana ruang geografis itu melekat dalam ingatan kolektif orang Palembang. Bagi masyarakat Palembang, sungai musi bukan sekadar tempat, tetapi pusat aktivitas, identitas, dan arah hidup. Sungai Musi berperan sebagai jalur perdagangan utama dan pusat perekonomian masyarakat. Kini, tradisi perahu bidar dilestarikan melalui ajang lomba tahunan yang diselenggarakan menjelang Hari Kemerdekaan Republik Indonesia, sebagai bentuk pelestarian kearifan lokal dan kebanggaan budaya Palembang (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2024).

Berbeda dengan PL dan YS, CMI tidak memiliki pencipta individu yang dapat diidentifikasi karena termasuk lagu rakyat Palembang. Oleh karena itu, kognisi sosial dalam lagu ini tidak merujuk pada kesadaran personal seorang pengarang, melainkan pada kesadaran kolektif masyarakat Palembang yang hidup dari waktu ke waktu. Liriknyalahir dari pengalaman sehari-hari masyarakat, sehingga nilai dan cara pandang yang muncul di dalamnya mencerminkan budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Hidajati (2022) lagu ini memuat nilai-nilai etika yang telah lama hidup dalam budaya masyarakat, seperti kesopanan, pengendalian diri, dan cara berkomunikasi yang halus. Karena itu, lirik-liriknyalah mencerminkan cara pandang masyarakat Palembang tentang pergaulan, hubungan muda-mudi, serta batas-batas kepantasan yang dijaga dalam interaksi sosial.

Penggunaan pola pantun yang berulang "*Cuk mak ilang, mak ilang jago batu...*" menunjukkan bahwa masyarakat Palembang terbiasa menyampaikan perasaan secara tidak langsung. Pantun memberi ruang bagi seseorang untuk mengungkapkan simpati atau

ketertarikan tanpa menyinggung atau mengejutkan lawan bicara, sebuah strategi komunikasi yang menurut Hidajati (2022) berkaitan dengan norma kesopanan dan kemampuan menahan diri dalam budaya Palembang. Begitu pula baris seperti “*Jangan takut dimarah umak, asak jadi kito beduo*” menegaskan adanya pemahaman kolektif tentang pentingnya restu keluarga, pergaulan yang tetap terjaga, dan kesopanan dalam hubungan laki-laki dan perempuan.

### 3.3.4 Konteks Sosial

Konteks sosial dalam analisis wacana kritis digunakan untuk melihat latar belakang munculnya sebuah wacana, termasuk bagaimana budaya, masyarakat, dan sejarah membentuk terciptanya suatu teks (Eriyanto, 2022). Ketiga lagu daerah Palembang ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai representasi identitas budaya Palembang, karena memuat simbol-simbol lokal yang mencerminkan kehidupan masyarakatnya. Dalam hal ini, lagu-lagu tersebut dapat dipandang sebagai sastra kota Palembang, sebab merekam cara masyarakat memandang diri, ruang hidup, dan kebiasaan yang membentuk karakter kota.

Lagu PL karya S. Tarno menjadi contoh bagaimana musik dapat memperkenalkan identitas wilayah lewat kuliner khas. Pempek bukan sekadar makanan, melainkan simbol kebanggaan masyarakat Palembang. Dengan mengangkat pempek sebagai ide utama, lagu ini memperkuat citra Palembang sebagai kota kuliner dan sekaligus memperkenalkan budaya makan masyarakatnya kepada pendengar di luar daerah. Dalam konteks sosialnya, lagu ini menegaskan bahwa identitas Palembang dapat dikenali melalui cita rasa, tradisi memasak, dan kebanggaan warga terhadap kuliner lokal. Lagu YS karya Kamsul A. Harla lebih menonjolkan identitas Palembang melalui bahasa dan ruang geografis. Harla pernah mengatakan bahwa lagu ini “bukan hanya lagu biasa, melainkan ungkapan cinta terhadap kecantikan,” namun kecantikan yang ia maksud tidak berdiri sendiri. Di dalam lirik, ia menyebut *Sungai Musi, Batanghari Sembilan, Pulo Kemaro*, hingga *Kalidoni*, lokasi-lokasi yang sudah sangat melekat dalam ingatan kolektif warga Palembang. Penyebutan tempat-tempat ini membentuk gambaran bahwa cinta, hidup, dan perasaan orang Palembang selalu terhubung dengan sungai, legenda lokal, dan wilayah kotanya. Oleh sebab itu, “Ya Saman” dapat dibaca sebagai bentuk sastra yang memperkenalkan ruang budaya Palembang melalui musik.

Berbeda dengan dua lagu sebelumnya, CMI menggunakan pola pantun Melayu, bahasa Palembang sehari-hari, serta gaya berbahasa yang jenaka. Dalam budaya Palembang, pantun dan gurauan berfungsi sebagai media komunikasi sosial yang halus dan bersahabat.

Dengan pola seperti itu, CMI memotret suasana pergaulan, etika, dan humor masyarakat. Walaupun tidak menyebut nama tempat tertentu, lagu ini tetap memperkenalkan identitas Palembang melalui cara bertutur, struktur pantun, dan nilai-nilai yang mencerminkan kepribadian masyarakat Palembang yang akrab, spontan, dan humoris.

Secara keseluruhan, ketiga lagu ini memperlihatkan bahwa musik Palembang memiliki fungsi sosial sebagai sarana memperkenalkan kota, menguatkan identitas budaya, dan melestarikan tradisi lisan. Ketika sebuah kota dikenali melalui lagu-lagunya, maka musik tersebut bisa dianggap sebagai salah satu bentuk sastra kota, karena ia menyimpan memori kolektif, simbol budaya, dan pengalaman hidup masyarakatnya. PL, YS, dan CMI dengan caranya masing-masing telah menjadi bagian dari cara masyarakat Palembang memperkenalkan kotanya kepada khalayak luas.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa ketiga lagu daerah Palembang tersebut bukan hanya karya hiburan, tetapi juga memuat gambaran tentang identitas budaya masyarakat Palembang. Ketiga lagu ini memperlihatkan bahwa teks lagu dapat berfungsi sebagai sastra kota, karena di dalamnya tersimpan cara masyarakat melihat diri mereka, lingkungan, dan kebiasaan sehari-hari. Lagu PL menonjolkan kebanggaan warga terhadap kuliner khas Palembang. Penggambaran pempek bukan sekadar makanan, tetapi bagian dari identitas yang sudah menyatu dengan kehidupan masyarakat. Lewat lagu ini terlihat bagaimana kuliner bisa menjadi penanda budaya yang kuat. Lagu YS memperlihatkan hubungan masyarakat Palembang dengan ruang kotanya. Penyebutan *Sungai Musi*, *Batanghari Sembilan*, *Pulo Kemaro*, dan *Kalidoni* menunjukkan bahwa tempat-tempat ini punya arti penting dalam kehidupan warga, baik secara emosional maupun kultural. Lagu ini menunjukkan bahwa pengalaman cinta dan kehidupan sehari-hari orang Palembang tidak terpisah dari lingkungan tempat mereka hidup. Sementara itu, lagu CMI menggambarkan budaya tutur masyarakat Palembang. Pantun yang sederhana, jenaka, dan memakai bahasa sehari-hari menunjukkan nilai keakraban, sopan santun, serta karakter masyarakat yang ringan dan dekat dengan humor. Karena berasal dari tradisi lisan, lagu ini memuat pandangan kolektif yang sudah diwariskan turun-temurun.

#### Daftar Pustaka

Allif, M. S., & Endraswara, S. (2024). Analisis Wacana Van Dijk pada Lirik Lagu Pingal Ciptaan Andry Priyanta. *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 4 (1), 33-42.

Retrieved from <https://doi.org/10.34010/mhd.v4i1.11628>

- Agustini, I., Hermansyah, & Prasrihamni, M. (2025). View of Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Kearifan Lokal Kota Palembang pada Materi Kekayaan Budaya di SD Negeri 6 Palembang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 211-225. Retrieved from <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/27413/14351>
- Asysyauki, A. H., Persada, C., & Affandi, M. I. (2024). Strategy for strengthening city branding in regional development planning, case study: Palembang city, South Sumatra, Indonesia. *Engineering Research*. 226–241. Atlantis Press International BV. Retrieved from [https://doi.org/10.2991/978-94-6463-475-4\\_20](https://doi.org/10.2991/978-94-6463-475-4_20)
- Azizah, F. P., Sudarman, S., Hakim, L., Syabilah, N. 'Afifah, & Fariza, N. A. (2024). Palembang city in time: A history of social and cultural change. *El Tarikh : Journal of History, Culture and Islamic Civilization*, 5(2), 94. Retrieved from <https://doi.org/10.24042/jhcc.v5i2.17560>
- Budaya Indonesia. (2018, Agustus 10). Lirik lagu daerah Palembang Pempek Lenjer & artinya. Perpustakaan Digital Budaya Indonesia. <https://budaya-indonesia.org/Lirik-Lagu-Pempek-Lenjer-Palembang-Artinya>
- Dewojati, Cahyaningrum, dkk., (2025). Perempuan dalam Sastra Etnografi Indonesia. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Efrianto, A., dkk., (2014). Pempek Palembang Makanan Tradisional Dari Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan. Padang: Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang.
- Eriyanto. (2006). Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media. *Yogyakarta: PT. LKis Pelangi Aksara*.
- Hidajati, E. (2022). Analisis nilai etika lirik lagu “Mailang” pada masyarakat Palembang. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, 12(2), 169–178.
- Lestari, H. P., (2021). Analisis Wacana Kritis Lirik Lagu “Lexicon” Ciptaan Isyana Sarasvati. *UNDAS Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, 17(1). 47-62. <https://doi.org/10.26499/und.v17i1.3398>
- Lusiana, N., dkk. (2019). Ya Saman. *Scribd*. Diakses dari <https://www.scribd.com/document/438810969/YA-SAMAN-REVISI>
- Nisa, S., Haerussaleh, Huda, N. (2023). Analisis Wacana Kritis pada Lirik Lagu “Hati-Hati di Jalan” Karya Tulus (Teori Teun A. Van Dijk). *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 10(2), 65-72. <https://doi.org/10.30595/mtf.v10i2.18566>
- Mufidoh, Z. M., (2023). Analisis Wacana Kritis Teori Van Dijk dalam Lirik Lagu Tutur Batin Yura Yunita. *Seminar Nasional Daring Sinergi*, 1(1), 1777-1784.
- Jastin, Febrianputra, M. (2024). *Lirik Lagu Pempek Lenjer, Lengkap Arti dan Chord Gitar*. Detiksumbagsel. diakses 24 November 2024
- John W. Creswell and J. David Creswell, (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2024). *Festival Perahu Bidar Tradisional*. Diakses dari <https://eventdaerah.kemenparekraf.go.id/detail-event/festival-perahu-bidar-tradisional>
- Lestari, U. F. R. (2019). Konsep Habitus Bourdieu dan Budaya Populer dalam Cerpen

- Filosofi Kopi karya Dewi Lestari. *Kibas Cenderawasih*, 16(2), 169–179. Retrieved from <https://doi.org/10.26499/kc.v16i2.224>
- Lussetyowai, T., & Adiyanto, J. (2020). A study on urban spatial patterns of riverside settlement: A case study of Musi Riverside, Palembang. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 402(1). Retrieved from <https://doi.org/10.1088/1755-1315/402/1/012010>
- Sasongko, Jati. (2021). *Perjalanan Panjang Dibalik Suksesnya Lagu Ya Samman Ciptaan Kamsul A Harla*, [Sonora.id](https://sonora.id), diakses 24 November 2025
- Shinta Dwi Anggraini, (2020) *S Tarno, Musisi Senior Sumsel Pencipta Lagu “Pempek Lenjer” Tutup Usia*, *Tribun Sumsel*, diakses 24 November 2025
- Simon, Roger. 2004. *Gagasan-Gagasan Politik Gramsci*. Yogyakarta: *Pustaka Pelajar*
- Sonora.id. (2023, Agustus 10). Lirik lagu Ya Saman yang berasal dari daerah Palembang. <https://www.sonora.id/read/423821758/lirik-lagu-ya-saman-yang-berasal-dari-daerah-palembang>
- Syarifuddin, Asmi, A. R., Safitri, S., & Abidin, N. F. (2020). Cuisine as cultural identity of Palembang residents. *Proceedings of the 4th Sriwijaya University Learning and Education International Conference (SULE-IC 2020)*. Retrieved from <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201230.150>
- Van Dijk, T. A. (1993). Principles of Critical Discourse Analysis. *Discourse & Society*, 4 (2), 249–283.
- Van Dijk, T. A. (2008). *Discourse and Power*. Palgrave Macmillan.
- Wargadalem, F. R., Wasino, & Yulifar, L. (2023). Pempek Palembang: History, food making tradition, and ethnic identity. *Journal of Ethnic Foods*, 10(1), 1–15. Retrieved from <https://doi.org/10.1186/s42779-023-00209-z>
- Yuliasari, Y., & Mahliatussikah, H. (2025). Dinamika Sosial dan Budaya dalam Lagu Yok Miak: Analisis Wacana Kritis Van Dijk. *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, 13(1), 31–43. <https://doi.org/10.25299/geram.2025.21730>
- Zinaida, R. S., Sunarto, S., & Sunuantari, M. (2022). Revealing the new identity element to construct Palembang city branding. *Jurnal ASPIKOM*, 7(2), 207–217. Retrieved from <https://doi.org/10.24329/aspikom.v7i2.1110>